

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Sulawesi Selatan. (1995). *Profil Investasi Kabupaten Dati II Polewali Mamasa*. Ujung Pandang: BKPMMD Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Polewali Mamasa. (2002). *Polewali Mamasa Dalam Angka 2001*. Polewali: BPS Kab. Polewali Mamasa.
- Kantor Statistik Kabupaten Polewali Mamasa. (1997). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Polewali Mamasa Tahun 1996*, (Polewali: Kantor Statistik Kabupaten Polewali Mamasa).

KOLEKSI PRIBADI CAMMANA

- Liputan Khusus Hari Kartini. Hj Cammana (Generasi Terakhir Perempuan Seniman di Mandar). Koleksi Pribadi Cammana.
- “Unsur Islam dalam Rawana Towaine di Tanah Mandar”. Seni dan Budaya Sureq, edisi Perdana Maret 2008, Polewali Mandar.

BUKU

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Abbas, Ibrahim. (1999). *Pendekatan Budaya Mandar*. Pamboang: Perpustakaan Sulse.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2011). *Mandar Nol Kilometer Membaca Mandar Lampau dan Hari Ini*. Cet. I, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. (2011). *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Manusia*. Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika.



Alimuddin, Muhammad Ridwan dan Suradi Yasil. (2011) *Ensiklopedia Mandar Sejarah, Tokoh dan Budaya*. Cet. Revisi III; Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Daryana, H. A. (2024). Tantangan dan Peluang Perempuan Dalam Seni Pertunjukan di Jawa Barat. *Bookchapter ISBI Bandung*.

Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan: bungarampai*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mosse, Julia Cleves. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pendle, Karin. (2001). *Women and Music: A History*, Indiana University Press.

Rasyid Rahman, A. (2023). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.

Rijal, Syamsu. *et al.* (2019). *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata*. Makassar: Politeknik Pariwisata Makassar.

Soedarso Sp. (1990). *Tinjauan Kesenian*. Yogyakarta; Saku Dayar Sana.

Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.

JURNAL

Doubleday, Veronica. (1999). The Frame Drum in the Middle East: Women, Musical Instruments and Power. *Ethnomusicology*, Vol 43(1).

Wah. (2023). Eksistensi Sanggar Seni Parrawana Towaine “Sohibu Baiti” di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol 2(1).



- Girling, Sam. (2022). The Tambourine, Joseph Dale's Grand Sonata And Its Role In The Appearance Of Women Musicians In The Salon. *Nineteenth-Century Music Review*.
- H, Rosdiana. (2023). Sohibu Baiti: Rebana dan Dakwah di Mandar (1990-2014). *Phinisi Integration Review*. Vol 5 (3).
- Hakim, Zainuddin. (2012). Nuansa Tasawuf Imam Lapeo Dalam Kalindaqdaq Mandar: Kajian Hermeneutika. *Jurnal Sawerigading*, 18(1).
- Kahr, Madlyn Millner. (1982). Women as Artists and 'Women's Art'. *Woman's Art Journal*, Vol 3(2).
- Latief, Abdul, *et al.* (2019). Kesetaraan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *Jurnal PEPATUDZU: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 15 (2).
- Mahendra, Muh. Ulfi. (2020). Rawana dalam Masyarakat Mandar di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat: Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Seni dan Desain*, Universitas Negeri Makassar.
- Otoluwa, Moon Hidayati. (2003). Sosok Seorang Ibu Idaman (Suatu Studi Tentang Jatidiri Seorang Perempuan). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Raodah, R. (2019). Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walasuji*, 10(2).
- Rohbiah, Tatu Siti. (2015). Musik Kasidah dan Perannya dalam Dakwah Nusantara. *Jurnal Bimas Islam*. 8(2).
- Sukantina, S. (1993). Nilai-Nilai Keindahan dan Keindahan Musik Menurut Beberapa Filsuf. *Jurnal filsafat*, 1(1).
- Sinaga, Syah Syahrul. (2001). Akulturasi Kesenian Rebana (*The acculturization of The Art of Rebana*). *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 2 (3).



Syaribulan, S. (2017). Musik Kesenian Tradisional Parrawana pada Era Modernisasi di Polewali Mandar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1).

Safliana, E. (2018). Seni dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 7(1).

Yusuf, M. (2018). Seni Sebagai Media Dakwah. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1).

SKRIPSI

Ansari, Taufik M. (2023). *Syair-syair Mandar Hj. Cammana, Maestro Parrawana di Tanah Mandar*. (Samata: UIN Alauddin Makassar).

Akib, M. S. (1988). *Suatu Studi Tentang Hukuman Sebagai Alat Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Tinambung*. (Pare-pare: IAIN "Alauddin").

Kaslan, K. (2019). *Seni Rebana dan Nilai-Nilai Islam di Desa Sinar Palembang Lampung Selatan*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Wahyuddin. (2018). *Makna Sosial Parrawana Pada Adat Pernikahan Suku Mandar (Studi Kasus Masyarakat di Malunda Kabupaten Majene)*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar).

Waris, Abd. (1989). *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene*. (Pare-pare: IAIN Alauddin).

INTERNET

Alfiansyah. (2021). Nafas Syair Islam Parrawana Towaine. Kompasiana. (Diakses pada 19 Maret 2024)

uddin, Muhammad Ridwan. (2012). *Esai Catatan Kecil untuk Teater Flamboyant*, Sastra Indonesia.Com.



Agustian, Fahmi. (2020). *Pembuktian Cinta yang Sederhana dari Bunda Cammana*. Caknun.Com. Diakses pada 15 Agustus 2024, dari <https://www.caknun.com/2020/pembuktian-cinta-yang-sederhana-dari-bunda-cammana/>

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. “*Passayang-sayang Warisan Budaya Takbenda*”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di akses pada 24 Agustus 2024, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=4173>

Festival Rebana Dengan Cara Adu Dzikir. *Suara Karya Minggu*. Sidak: Minggu, 17 Agustus 1980. <https://mpn.kominfo.go.id/arsip/detail/127360/sheet?q=Rebana> (diakses pada 22 September 2024)

Festival Seni Qasidah Jaktim. *Berita Yudha*. Sidak: Rabu, 26 Maret 1986. <https://mpn.kominfo.go.id/arsip/detail/127360/sheet?q=Rebana> (diakses pada 22 September 2024)

Halim, HD. (2007). Letter From Makassar (Artists rebuild community identity in new, democratic ways). *Inside Indonesia*. Diakses pada 15 Agustus 2024, dari <https://www.insideindonesia.org/editions/edition-6443/letter-from-makassar>

Junaedi. (2013). *Kolaborasi Reog dan Musik Etnis Mandar Makin Digandrungi Warga*, Kompas.com.

Kampung Mandar, *Sayang Sayang-Mappesure Pandeng Karambangan*, 27 Oktober 2012 (diakses pada 23 Agustus 2024).

Kesenian Tadisional Lombok Budaya Gado Gado. *Berita Yudha*. Sidak: Minggu, 21 Desember 1997. <https://mpn.kominfo.go.id/arsip/detail/117572/sheet?q=Musik%20rebana> (diakses pada 22 September 2024)

Mustofa, Helmi. (2016). Masih Rungon-Rungonen Suara Bunda. Caknun.Com. Diakses pada 15 Agustus 2024, dari <https://www.caknun.com/2016/masih-rungon-rungonen-suara-bunda/>



Rebana Juga Seruan Moral. *Pikiran Rakyat*. Jakarta: 16 September 1976.
<https://archive.ivaonline.org/files/uploads/texts/19760916%20Rebana%20juga%20seruan%20moral.pdf> (diakses pada 22 September 2024)

“Three day seminar to focus on indigenous folk poetry and music”, *New Straits Times*, Malaysia: Friday 4 April 1986.

Upaya Desentralisasi dan Wacana “Melting Pot”. (1999). Sumber Digital Archive Of Indonesian Contemporary Art, <https://archive.ivaonline.org/khazanahs/detail/2077>

Wereldmuseum Rotterdam, “Tamboerijn”, diakses pada 24 Juli 2024,
<https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/b73ac31b-7e6a-45ac-a2ab-88a1246ca757>.

DELPHER

Kwetsbaar. “De Telegraaf”. Amsterdam, 13 November 1993.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010691687:mpeg21:p025>

Manusama, A.Th."Krontjong als muziekinstrument, als melodie en als gezang". Kolff & Co,1919.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:026317000:00001>

Oude Tradities. “De locomotief”. Samarang, 21 April 1939.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:003471096:mpeg21:p00017>

Vrouwenrechten. “Soerabaijasch handelsblad”. Soerabaja, 04 Juli 1931.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011109209:mpeg21:p022>

Vrouwen-spreken. “Trouw”. Meppel, 19 April 1988.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ABCDDD:010825799:mpeg21:p010>

YOUTUBE



addin, Muhammad Ridwan. (2019). Film Dokumenter Cammana.
Youtube. <https://youtu.be/ZI6O4RhtnGM?si=byrrD41kR7YoY6pl>

Papperandang Ate. (2019). Mengabadikan Karya Cinta Mak Cammana Mandar. https://youtu.be/z_zlTyxHT9g?si=Mb6sSIutQ_ucv5H7

Siddiq, Muhammad Zulkifli. (2022). “Pekan Budaya Daerah Sul-sel 1990 Patuduq Sarawadang, di Lapangan Karebosi Ujung Pandang 1990”. Youtube. <https://youtu.be/-eOTATS39iM?si=4A8um0YcxqD37R4M>

NARASUMBER

1. Nama : Dalif Spd,
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan: Dosen Unsulbar, sekaligus tim pendata khusus maestro Cammana, pembina sanggar Sohibu Baiti, dan komunitas budaya sossorang.
Alamat : Tammangalle
 2. Nama : Hj. Ahmad Asdi
Usia : 76 Tahun
Pekerjaan: Budayawan Mandar
Alamat : Tinambung
 3. Nama : Najamuddin (anak Cammana)
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan: Wiraswasta
Alamat : Limboro
 4. Nama : Hj. Munajab (adek Cammana)
Usia : 68 Tahun
Pekerjaan: *Parrawana Tommuane* (pemain rebana laki-laki)
Alamat : Limboro
 5. Nama : Dr. Suradi Yasil
Usia : 78 Tahun
Pekerjaan: Budayawan Mandar
Alamat : Tinambung
- ama : Muhammad Ridwan Alimuddin
sia : 45 Tahun
ekerjaan: Penulis dan dokumenter
alamat : Pambusuang



7. Nama : Sitti
Usia : 69 Tahun
Pekerjaan: Petani
Alamat : Lambepada

8. Nama: Drs. H. Mukhlis Hannan, MM
Usia : 75 Tahun
Pekerjaan: Penggiat atau pemerhati budaya
Alamat : Polewali

9. Nama : Drs. Abdul Karim, MSI
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan: Pensiunan PNS
Alamat : Lambepada

10. Nama : Kadatira
Usia : 94 Tahun
Pekerjaan: Pakkacaping
Alamat : Lambepada

11. Nama : Hasna
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan: Tenun dan *Parrawana Towaine* (penerus grup kesenian rebana)
Alamat : Limboro

12. Nama : Nurbania
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan: bagian keuangan di Universitas Al Asyariah Mandar
Alamat : Polewali

13. Nama : Nurbaeti
Usia : 39 Tahun
Pekerjaan: Kepala tata usaha di Universitas Al Asyariah Mandar
Alamat : Polewali

14. Nama : Dahlan (selaku anak Cammana)
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan: *Parrawana Tommuane* (pemain rebana laki-laki)
Alamat : Limboro



15. Nama : Halim HD
Usia : 72 Tahun
Pekerjaan: Networker Kebudayaan
Alamat : Solo



Optimized using
trial version
www.balesio.com

LAMPIRAN

- 1) Menanamkan nilai Budaya Daerah Mandar dan Budaya Nasional kepada generasi muda di Kab. Polmas. (24 Oktober 1976) menjelang hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1976



(Koleksi Pribadi Cammana)

- 2) Prosesi latihan sebelum berangkat ke Singapura tahun 1996



(Koleksi Pribadi Mukhlis Hannan)



- 3) Memimpin Sanggar Tari Tupalayo untuk menjadi Delegasi Indonesia pada pameran kerjasama Indonesia Singapura dengan menampilkan Tari Pattu'du tahun 1996



(Koleksi Pribadi Mukhlis Hannan)

- 4) Penampilan Cammana dalam prosesi pengajian di Mandar, Sulawesi Barat tahun 2003



Sumber; Foto Dokumentasi Cammana Dalam Kegiatan Pengajian, di Mandar, Sulawesi Barat Tahun 2003. Dalam Buku Betts, L Ian. (2006). *Jalan Sunyi Emha*. Penerbit Buku Kompas.



- 5) Penampilan Cammana dalam Pekan Budaya Daerah Sul-sel 1990 Patuduq Sarawadang, di Lapangan Karebosi Ujung Pandang 1990



Sumber; Muhammad Zulkifli Siddiq, “Pekan Budaya Daerah Sul-sel 1990 Patuduq Sarawadang, di Lapangan Karebosi Ujung Pandang 1990”, Youtube, diakses pada 8 September 2024, <https://youtu.be/-eOTATS39iM?si=TppjvGh0m3kfqNRh>.



6) Hj. Cammana, Generasi Terakhir Perempuan Seniman di Mandar

06

Hj. CAMMANA Generasi Terakhir Perempuan Seniman di Mandar

Sementara perempuan-perempuan yang lahir dan dibesarkan di Mandar, Jawa Tengah, pada tahun 1950-an, banyak yang memilih pernikahan dan berumah tangga sebagai jalan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, sebagai bentuk tanggung jawab yang harus diemban oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga. Namun, ada juga yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, atau bahkan melanjutkan karir di dunia profesional. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan sikap perempuan di Mandar pada masa itu.

Salah satunya adalah Hj. Cammana, yang lahir pada tanggal 10 Mei 1937 di Desa Karangrejo, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Karangrejo, Jawa Tengah. Cammana adalah generasi terakhir perempuan seniman di Mandar. Dia adalah seorang perempuan yang memiliki bakat seni sejak kecil. Dia mulai menggambar dan melukis pada usia dini. Dia juga aktif dalam berbagai organisasi seni dan budaya di Mandar.

Cammana adalah seorang perempuan yang memiliki bakat seni sejak kecil. Dia mulai menggambar dan melukis pada usia dini. Dia juga aktif dalam berbagai organisasi seni dan budaya di Mandar. Cammana adalah generasi terakhir perempuan seniman di Mandar. Dia adalah seorang perempuan yang memiliki bakat seni sejak kecil. Dia mulai menggambar dan melukis pada usia dini. Dia juga aktif dalam berbagai organisasi seni dan budaya di Mandar.

—mengapa lahir?— Cammana lahir di Karangrejo, Jawa Tengah, pada tanggal 10 Mei 1937. Dia adalah generasi terakhir perempuan seniman di Mandar. Dia adalah seorang perempuan yang memiliki bakat seni sejak kecil. Dia mulai menggambar dan melukis pada usia dini. Dia juga aktif dalam berbagai organisasi seni dan budaya di Mandar.

—apa yang anda lakukan untuk regenerasi Perawang Tawana?— Wah itu sejak dulu, sejak masih muda. Sejak dulu selain berkebun juga guru mengaji. Jadi di samping mengajar ngaji, juga mengajar marawati kepada murid-murid mengajinya. Saat itu, saya diminta ikut membantu mengajar ngaji sekaligus mengajar marawati, dan sudah tidak terhitung murid-murid saya sampai sekarang.

Respon pemerintah sendiri bagaimana?— Alhamdulillah beberapa waktu lalu kami mendapat dana berkat inisiatif seniman-seniman muda Mandar yang dengan sukarela membantu saya mengajukan permohonan kepada pemerintah.

—bagaimana sosok Cak Nun menurut anda?— Kadang air mata saya menetes jika mengingat Cak Nun. Dia begitu menghargai dengan rendah hati. Bahkan dia mau menjalin ikatan keluarga dan silaturahmi dengan kami. Seingat saya sudah enam kali dia sengaja datang dan menginap di rumah kami. Dua kali diantaranya dia datang bersama Novia Kolegasing. Istrinya. Bahkan Cak Nun dan istrinya yang memberangkatkan saya menandakan

—bagaimana anda lahir tahun berapa?— Saya tidak ingat. Orang tua dulu kurang memperhatikan tanggal kelahiran anak-anaknya. Mungkin karena situasi gratis dulu, teman gurita (gurihawan red.) Tapi kalau dihitung-hitung, umur saya sekarang sudah 70 tahun lebih.

—apa orang tua anda juga seorang seniman?— Ayah saya keturunan seniman asli. Kebetulan bapak juga adalah perawana dan ibu seorang Kolegasing (bermain kacap red.) Tetapi setelah menikah, ibu berhenti bermain kacap, karena ya, tentu kalian paham wanita tempo dulu, lebih mudah berhenti bekerja demi mengurus suami dan keluarga, sehingga saya lebih mengenal rawana daripada kacap.

—apakah orang tua anda tidak melarang anaknya untuk memainkan permainan lelaki?— Tidak juga, di zaman saya dulu, ada kok permainan lain yang bermain rawana. Tetapi tidak ada yang bertahan. Saat ini, saya tidak ingat berapa jumlah saya bersaudara. Karena menurut cerita ada beberapa saudara saya yang meninggal sebelum saya lahir. Kebetulan anak perempuan dalam keluarga cuma saya. Saat kecil, saya termasuk pemalas, agak bandel dan ketanya moco'muone (tombol). Jadi mau tidak mau bapak menuruti keinginan saya untuk bermain rebana.

—selama karir anda, kejadian apa yang paling memberi kesan. Boleh cerita?— Banyak yang berkesan, utamanya sepanjang orang-orang besar mulai mengenal saya. Termasuk diantaranya ketika Cak Nun mengajak saya ke Jombang untuk tampil bermain rawana dalam pengajian Kiai Kanyang.

—bagaimana sosok Cak Nun menurut anda?— Kadang air mata saya menetes jika mengingat Cak Nun. Dia begitu menghargai dengan rendah hati. Bahkan dia mau menjalin ikatan keluarga dan silaturahmi dengan kami. Seingat saya sudah enam kali dia sengaja datang dan menginap di rumah kami. Dua kali diantaranya dia datang bersama Novia Kolegasing. Istrinya. Bahkan Cak Nun dan istrinya yang memberangkatkan saya menandakan



(Majalah Koleksi Pribadi Cammana)

- 7) Piagam Penghargaan Mak Cammana atas jasa-jasanya dalam melestarikan, membina dan mengembangkan seni suara tradisional Sulawesi Selatan, September 1999.



(Koleksi Pribadi Cammana)

- 8) Piagam Penghargaan Cammana Pada Kegiatan Pentas Seni Dan Budaya Tradisional Dalam Rangka Hari Jadi Sulawesi Selatan Ke 334. Makassar, 18 Oktober 2003.



(Koleksi Pribadi Cammana)



sertifikat Penghargaan Cammana Sebagai Sepuluh Penyaji Terbaik Dalam Festival Musik Tradisional Sulawesi Selatan, Makassar 27 Desember 2003



(Koleksi Pribadi Cammana)

- 10) Penghargaan Cammana Parrawana Leader Towaine. Komunitas Assamalewuang Seni Tradisional Mandar Sebagai Peserta Pada Festival Seni Tradisional Sulawesi Selatan di Gedung Kesenian Societeit de Harmonie, Makassar 31 Desember 2003.



(Koleksi Pribadi Cammana)



Makassar Arts Forum '99

Upaya Desentralisasi dan Wacana "Melting Pot"

MAKASSAR Arts Forum (MAF) '99, ajang kesenian yang melibatkan ratusan seniman dari dalam dan luar negeri, mulai digelar. Peristiwa kesenian dari kebudayaan ini, Minggu (3/9) malam, dibuka oleh Gubernur Sulawesi Selatan HZB Palguna di Monumen Mandala, Ujungpandang. Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya Marzuki Usman yang direncanakan membuka acara itu batal hadir.

Pembukaan MAF '99 tersebut diteriakkan penampilan dua orang Mpu. Mpu Pakarena dari Kampili-Gowa, Mak Coppog, dan Mpu vokal-rebana dari Tinabung Palmas, Mak Cammana. Seorang koreografer tari dari Los Angeles (AS) kelahiran Korea Selatan, Sen Hea-ha, tampil memikat Perempuan berkepala pionos ini selalu menampilkan ciri khasnya yang bernuansa magis. Sebuah ciri yang merupakan buah ketekunan dan hasil pengembangannya sekian lama.

MAF '99 yang berlangsung 5-12 September 1999 ini menyuguhkan aneka program, seperti seni pertunjukan (tari, teater, musik), pameran seni rupa (lukis, patung, seni rupa tradisi, instalasi, seni rupa pertunjukan), pameran fotografi (fotografi seni pertunjukan, fotografi Makassar "Tempo Doo-loo"), pameran warisan budaya, wisata budaya dan tradisi, serta festival film Indonesia dan internasional. Rangkaian acara itu mengambil lokasi di Gedung Kesenian peninggalan Belanda, "Societet de Harmonie", ber-teng tua "Ford Rotterdam" yang dibangun tahun 1945, lobi beberapa hotel, pingiran pantai, dan pulau-pulau kecil di dekat Ujungpandang.

BICARA mengenai tujuan MAF '99 yang pergunakan sebagai kurator, Halim HD mengatakan, persoalan seni dan budaya tidaklah sesimple-

hanya. Kehidupan kebudayaan di negeri ini masih sangat terpengaruh kondisi makropolitik. Begitu kuatnya sentralisasi sehingga seolah-olah Jakarta menjadi ukuran, seperti Yogyakarta dan Solo sebagai ukuran tradisi Jawa. Padahal di Jawa Tengah, tradisi yang ada begitu beragam.

"Saya tidak menolak sebuah komparasi. Saya menolak orientasi yang berstaf sentralistik. Salah satu tujuan kami menyeleksi ini adalah untuk mewujudkan secara nyata desentralisasi yang sebenarnya juga terjadi di Jakarta. Apa yang dilakukan Ray Sahetapy, TUK (Teater Utan Kayu-Red), galeri alternatif adalah satu upaya desentralisasi, mengambil jarak dari TIM, Ancol dan kekuatan-kekuatan ekonomi yang selama ini terbentuk," ujar Halim HD.

Persoalan yang dihadapi kini secara psikologi kultural, kita dihadapkan pada akibat dari sentralisasi itu. Ada semacam inferiority complex, perasaan rendah diri yang sangat tinggi yang akhirnya menciptakan kiblat-kiblat. Persoalan pertengahan tahun 1970-an: persoalan warna lokal, kapasitas lokal, wacana lokal, itu sebetulnya tumbuh dari situ.

Mengapa dipilih Makassar, lanjut Halim, karena secara historis di sini ada perspektif egalitarian, walaupun itu pernah dieksploitasi kerajaan-kerajaan lama. "Kalau kita bicara tari Serimpi di Jawa, orang akan melihat Serimpi itu keraton. Tetapi di Selayar di pulau yang begitu kecil, ada begitu banyak Pe-karena," tuturnya.

Kurator lainnya, Afrizal Malra, lebih melihat forum ini sebagai upaya mengenali kembali kemungkinan-kemungkinan Indonesia sebagai suatu kenyataan atau wacana *melting pot*, sebuah daerah pertemuan.

Indonesia bisa juga dilihat sebagai *melting pot* yang punya persoalan pembauran. Ada persoalan etnis di situ.

"Kita cenderung melihat problem pembauran dan etnis itu dari satu kerangka konflik yang dipakati terus oleh elite politik ketika kekuasaan dalam keadaan goyah. *Melting pot* menjadi penting untuk menerima kenyataan bahwa etnis itu ada, perbedaan itu ada. Kita belajar menerima keberagaman," kata Afrizal Malra.

SEBUAH event besar pasti tak luput dari desas-desus. Berkaitan dengan digelarnya acara ini, muncul pula rumor yang menyebutkan bahwa peristiwa seni dan budaya ini hanyalah "kendaraan politik" elite-elite politik asal Sulawesi Selatan.

Menanggapi hal itu, Halim HD mengatakan, penilaian tersebut terlalu mendramatisir karena orang-orang di sini pun sebenarnya cukup kritis terhadap elite seperti Habibie, Baramuli, ataupun Andi M Ghalib. "Secara blak-blakan saya ingin mengatakan, secara pribadi saya punya *channel* dengan beberapa orang di lingkungan Ferry, Timy Habibie yang generasi '70-an. Saya kenal baik. Kalau saya mau telepon, minta berapa untuk pendanaan, pasti diberi. Tetapi itu tidak saya lakukan," papar Halim HD.

Kata Afrizal Malra, selama ini kita biasa membaca situasi dengan mengait-ngaitkan. Kalau situasi politik yang sedang hot adalah A, kita cenderung membaca sebuah peristiwa besar itu dengan melihat situasi yang sedang aktual. "Saya nggak tahu itu tumbuh dari mana, tetapi itu kecenderungan umum yang terjadi di masa Orde Baru. Orang mengait-ngaitkan dan tidak peduli fakta sebenarnya."

Sedangkan Direktur Pelaksana MAF '99 Andi Ihamayah Mattalatta dan wakil Direktur Pelaksana Salahuddin Alam menyatakan, Komite MAF yang terbentuk Maret lalu terbuka bagi semua komponen masyarakat, sehingga yang terlibat tidak hanya seniman, tetapi juga kalangan LSM dari industri pariwisata seperti Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI).

"MAF sama sekali tidak ada hubungan dengan kepentingan elite politik yang selama ini disebut-sebut sebagai orang Sulsel," ujar Salahuddin Alam.

Andi Ihamayah Mattalatta memutuskan, "Kami sedih dan kaget mendengar hal itu karena kami tidak mempunyai pemikiran seperti itu. Selama ini kami jauh dari sentuhan elite-elite politik itu. Sama sekali kami bukan tunggangan politik mereka. Kegiatan MAF ini adalah murni untuk membangun kesenian di Sulsel."

Sampai saat ini pun, panitia pelaksana yang menganggarkan plafon dana sebesar Rp 930 juta, baru mendapat Rp 110 juta. Bantuan dana itu dari Pemda Tk I Sulsel, Pemda Tk II Ujungpandang, kalangan swasta Gowa Makassar Tourism Development Corporation, PHRI, Telkom, hasil belang puisi, Forum Komunikasi dan Informasi (FKI) LSM, Yasindo. Tidak ada bantuan dana dari elite-elite politik itu.

Perupa asal Jakarta, Agus Jolly, dan penari asal Solo Eko Supriyanto yang diminta pendapat menyatakan tidak peduli dengan dugaan-dugaan semacam itu. Yang terpenting bagi mereka adalah dapat mengekspresikan karya. Sebagai seniman mereka merasa wajib untuk tetap menjaga "kekritisannya" dan menyampaikan "kegelisahan bersama" yang dirasakan bangsa ini. (rus/lam/lok)



12) Kesenian Tadisional Lombok Budaya Gado Gado. *Berita Yudha*. Minggu, 21 Desember 1997



Lumbung padi masyarakat Sasak di Lombok (atas). Penari gandrung yang terkenal di Lombok (bawah).

dramatis dan berhadapan dan menampilkan lengkok tubuh yang berciri tari Bali. Manakala suasana semakin hangat, maka para penari akan mempercepat gerakannya dan silih berganti menabuh gendang dan gong.

Perangkat gamelan yang melengkapi acara ritual masih banyak ditemukan di daerah pedalaman, misalnya di Desa Boda, tempat Sasak Budha Kuno. Gamelan Jerujung digunakan untuk memohon kehadiran arwah nenek moyang dalam upacara agama.

Di Bayan —sebuah desa yang berada di Utara yang terkenal karena kekaysan adat istiadatnya— Gamelan Keramat Maulid dimainkan hanya pada saat peringatan kelahiran Nabi Muhammad yang dimainkan oleh para pemusik (ensambel) secara perlahan dan tenang.

Gamelan Timur atau Gamelan Baris dari Lingsar di Lombok Barat, adalah salah satu bentuk ensambel keramat. Peralatan musik ini mengandalkan suara tambur yang digunakan untuk mengiringi Tari Batek Baris, yaitu prosesi tentara kerajaan yang menonjolkan para penari yang berpakaian ala tentara kompeni Belanda dan bersenapan kayu.

Pengaruh Islam

Kebudayaan Lombok yang kini didukung oleh masyarakat Sasak tampak sangat terpengaruh oleh unsur budaya Islam. Namun demikian unsur budaya lokal dan budaya lain yang mempengaruhinya, seperti unsur budaya Jawa, Bali, Sumatera tetap tampak kental pada hasil-hasil karya seni. Bahkan

yang lampaik saat ini, unsur budaya Islam lebih besar pengaruhnya terhadap budaya masyarakat Lombok.

Perpaduan unsur budaya Sasak dengan Islam, dapat ditemukan pada karya seni Cepung, yaitu bentuk tembang Bali dan Sasak yang unik. Kreasi seni ini memadukan tembang dengan pengajian yang ditulis di atas Lontar Moryeh dalam bahasa Sasak, Bali dan Kawi (Jawa Kuna) yang bercerita tentang Pangeran Panji dari Jawa Timur.

Kendati ada unsur religis namun pementasan Cepung diwarnai dengan minum tuak yang mengakibatkan para penyanyinya "harus" mabuk. Sehingga tak mengherankan jika para pemuka agama tidak merestui bertanjungnya Cepung ini.

Tradisi serupa yang mencerminkan adanya perpaduan antara Sasak dan Sumatera serta Arab (Islam) terlihat pada Hikayat Karya sastra (seni) ini ditulis di atas daun lontar berdasarkan Hikayat 1001 Malam dalam bahasa Arab-Melayu yang kemudian diterjemahkan dan dinyanyikan dalam bahasa Sasak.

Bentuk lain yang juga dilhami pengaruh dari Arab (Timu Tengah) adalah Barzani, puisi Arab yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Muhammad dan orang-orang suci Islam. Barzani biasanya dibacakan pada setiap malam Jumat atau Kamis malam di masjid-masjid atau tempat-tempat pengajian lainnya.

Di Lombok juga dikenal Wayang Sasak, kesenian rakyat yang



konon pengaruh dari Jawa dan Bali. Selain bertema cerita rakyat Wayang Sasak juga bercerita tentang sejarah tokoh-tokoh agama Islam, seperti keluarga Nabi Muhammad.

Selain dipergakan dengan wayang kulit, Wayang Sasak juga dimainkan dengan boneka, menyerupai Wayang Golek di Jawa Barat. Walau pada mulanya wayang ini dimantapkan pula untuk membantu penyebaran Islam, namun kelompok fundamentalis Islam menentang jenis kesenian ini karena menggambarkan manusia yang dilarang dalam Islam.

Pengaruh Islam terhadap kebudayaan masyarakat Lombok juga terlihat pada hasil karya seni

Gamelan **Rebana**. Karya seni yang sudah berkembang sejak pertengahan abad ke-19 ini dianggap sebagai ensambel pertama "bernataskan" Islam yang menggunakan Gendang **Rebana** yang dikenal di "dunia Islam". Daftar lagu-lagu dari gamelan tradisional digabungkan ke dalam Gamelan **Rebana** dan bermacam-macam alat musik terutama jenis gendang yang jumlahnya mencapai 20 buah dan dapat menurunkan suara gamelan perunggu. Komposisi-komposisi alat musik Bali juga banyak dimainkan oleh kelompok Gamelan **Rebana** termasuk Gamelan Klentang yang terbuat dari logam.

pariwisata Indonesia /din



- 13) Festival Rebana Dengan Cara "Adu Dzikir". *Suara Karya Minggu*. Minggu, 17 Agustus 1980

Festival Rebana Dengan Cara "Adu Dzikir"

Apabila yang diundang grup yang tidak sejenis, maka sasaran dari rombongan kesenian yang "dibarung" itu adalah merebut jumlah penonton yang sebanyak banyaknya. Karena pada waktu itu belum dikenal pengeras suara, maka kesenian yang tidak sejenis ini seperti dipaksakan untuk bernyanyi dan menabuh alat musik sekeras-kerasnya, sebagai usaha pertama untuk menarik perhatian penonton. Untuk mempertahankan agar penonton yang telah terkumpul tetap di pihaknya, maka segala kecakapan manyanyi, menari melawak, sulap dan berlakon silih berganti ditampilkan, sampai regu lawannya ditinggalkan penonton dan mengakhiri pertunjukannya.

Namun tidak selalu bahwa rombongan kesenian tidak sejenis itu dipertemukan dalam suatu pertandingan yang sengit, bahkan ada yang bekerjasama dan bermain secara bergantian. Misalnya antara gamelan ajeng Betawi dan musik tanjidor, pada masa lampau merupakan pasangan yang selalu bermain bersama.

Keduanya memainkan lagu instrumental "Sunda Gunung" khas Betawi pinggiran, dan festival yang hampir rutin ini lebih banyak mempertandingkan mutu pertunjukan atau kehalusan bermain, agar keduanya dapat menyelenggarakan pertunjukan non stop

selama sehari-hari atau semalam suntuk.

Pelbagai macam rebana

Aturan permainan atau ukuran kemenangan dalam pertandingan kesenian rebana di Betawi, lebih banyak mempertandingkan ketrampilan, ketangkasan dan ketenangan dari dua grup rebana sejenis, yang saling duduk berhadapan dalam satu arena.

Sebagaimana dimaklumi, rebana Betawi mengenal pelbagai macam bentuk kesenian rebana, antara lain: Rebana Ketimpring, Rebana Hadroh, Rebana Biang, Rebana Burdah, Rebana Maukhd, Rebana Der dan Rebana Qasidah.

Yang lazim dipertandingkan dengan cara "adu dzikir" atau "adu pris", hanya Rebana Ketimpring dan Rebana Hadroh, yang jumlah grupnya cukup banyak tersebar di pelbagai kampung terutama di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan.

Rebana Biang jarang dipertandingkan secara "adu dzikir", tetapi seringkali "dibarung" dengan kesenian lain seperti Topeng Betawi, Tanjidor, wayang kulit Betawi dan sebagainya.

Menurut Sarmada, 72 tahun, seniman Rebana Ketimpring dari Salemba, Jakarta Pusat, ia dan rombongannya sering mengikuti

Lihat halaman III kolom 5



Festival Seni Qasidah Jaktim

Jakarta, Maret (BY)

Tujuh puluh satu group Qasidah dari enam kecamatan yang berada di wilayah Jakarta Timur, mulai Senin malam sampai Rabu malam mengadu kepandaian di Gelanggang Remaja Jakarta Timur memperebutkan tropy Walikota Jakarta Timur dan Ketua PKK Jakarta Timur.

Walikota Jakarta Timur H. Sabenny Effendy dalam kata pengantarnya diacara pembukaan Senin malam mengatakan Seni Qasidah merupakan bagian dari seni musik yang mendapat perhatian serta pembinaan dari pemerintah DKI Jakarta, sebab seni qasidah ini telah lama berada dan tumbuh dengan subur dimana-mana.

"Bahkan menurut sejarah seni rebana ini masuk ke tanah air kita dalam rangka penyebaran agama Islam, maka sudah sepantasnya kalau kita mensyukuri serta terus kita tingkatkan. Sebab meningkatkan seni budaya dan khususnya rebana qasida yang bernafaskan Islam ini. Yang pada hakekatnya adalah mensyukuri nikmat Tuhan", ujar Sabenny Effendy serius.

Sesungguhnya rasa seni adalah suatu instink naluri yang di anugerahkan Tuhan kepada setiap manusia, meskipun tidak setiap orang pandai menyanyi, dan tidak setiap orang pandai memainkan alat-alat musik, namun setiap orang

pasti menyukai dan senang mendengarkan alunan lagu hasil ciptaan para seniman. "Maka dengan demikian dapatlah dikaitkan bahwa senipun merupakan kebutuhan manusia dalam hidupnya", tandas Sabenny Effendy.

Sementara itu Ketua Panitia penyelenggara menjelaskan festival seni Qasidah rebana tingkat wilayah kota Jakarta Timur diselenggarakan oleh Lembaga Seni Qasidah Indonesia (LASQI) wilayah kota Jakarta Timur. Dari festival ini diharapkan akan lahir group-group Qasidah yang bermutu serta dapat membawa nama baik wilayah Jakarta Timur di arena tingkat DKI maupun Indonesia.

Berbicara mengenai seni qasidah rebana ini, Hussein Hanafie Bsc. melontarkan merupakan suatu dakwah yang harus dibarengi pula dengan cara dan daya tarik yang tinggi, khususnya dikalangan remaja.

"Berdakwah dengan cara Qasidah ini sebagian masyarakat akan tertarik. Atau sebagian masyarakat akan tertarik dengan pentas seni yang diantaranya seni qasidah rebana ini", katanya.

Tampak hadir dalam acara pembukaan festival qasidah tingkat kota Jakarta Timur, Sudin Kebudayaan, Kep. Kantor Sospol, Kadepenko, serta para Camat dan Lurah se Jakarta Timur. (R.29)



Ali Sadikin Pada Apel/Parade Rebana:

Rebana Juga Seruan Moral

JAKARTA, (ANT). —



Ali Sadikin

Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin menilai kesenian rebana adalah kesenian yang dibutuhkan di negara Pancasila Indonesia, karena fungsinya yang selain bersifat apresiasi seni juga melansir seruan moral.

"Dilihat dari isinya, apalagi sumbernya, seni rebana bukan saja merupakan manifestasi rasa seni dari masyarakat, tetapi juga didasari pada usaha pengabdian dan penghayatan terhadap ajaran agama", katanya saat memberikan sambutan pada apel/parade rebana se-DKI Jakarta di halaman Balai kota Selasa malam.

Parade yang diikuti oleh 11 dak kurang dari 1.500 orang peserta yang tergabung dalam 120 grup rebana dari kelima wilayah Ibukota itu mengawali Musyawarah Rebana Qasidah se-DKI yang akan dimulai Rabu malam.

Musyawarah akan berlang-

sung tiga malam di gedung Balai Kota dengan tujuan, antara lain menyusun pola pembinaan dan pengorganisasian rebana qasidah di DKI Jakarta.

Gubernur Ali Sadikin berpendapat, seni rebana telah berkembang selaras dengan pertumbuhan seni musik lain dengan berbagai nilainya, namun mengakui "sejama ini belum dilakukan usaha yang serius kearah pembinaannya".

Syaraya Lebih Besar
"Sudah lama saya melihat seni rebana sebagai salah satu seni budaya yang telah berakar di masyarakat Jakarta, memiliki potensi yang sangat besar, bahkan syairnya lebih besar dari yang lain", katanya. Kesenian yang kita kembangkan haruslah kesenian yang ikut memupuk dan membina pribadi bangsa", katanya.

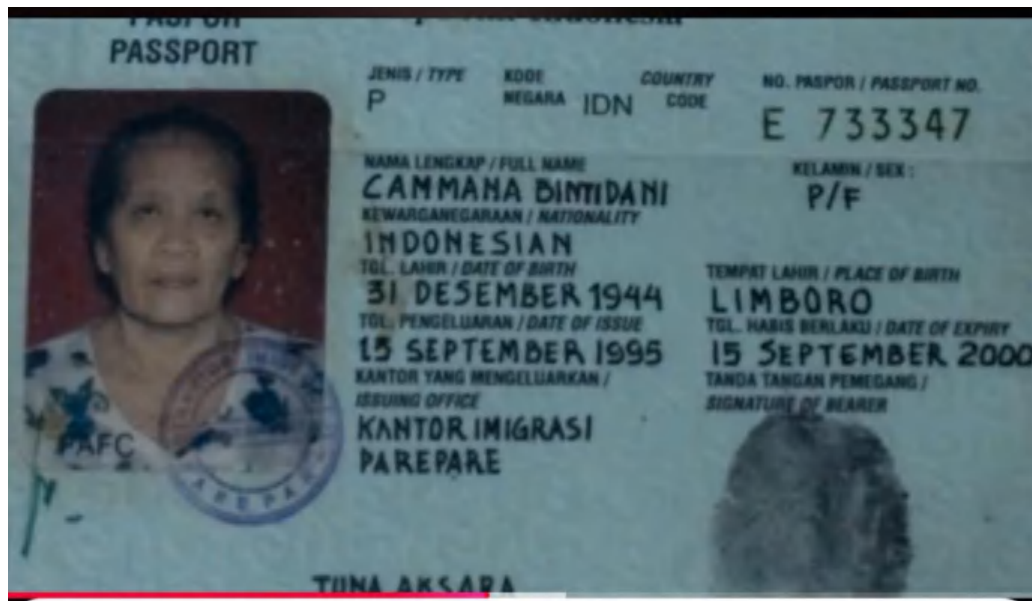
Namun demikian ia mengakui bahwa pembatasan terhadap seni memang cenderung akan mempengaruhi pengembangan kreativitas dan pertumbuhan kehidupan seni itu sendiri. "tetapi bagaimanapun juga tentu kepentingan masyarakat harus lebih banyak diutamakan".

Ia mengingatkan, walaupun nilai seni suatu adegan tinggi tetapi kalau secara awamnya akan dapat merusak moral maka tentu lebih baik itu dibatasi. "Tegasnya kepada kesenian diperlukan arah pembinaan yang positif".

Sementara itu Ketua Umum Koordinasi Da'wah Islam DKI I, A.M. Fatwa, dalam sambutannya mengatakan, hasil rumusan tentang pola pembinaan rebana oleh Musyawarah nantinya akan dipakai sebagai bahan untuk penataran yang segera akan diselenggarakan selesai musyawarah tsb.



16) Passport Cammana, keluaran 15 September 1995



Sumber: Ridwan Alimuddin dalam Film Dokumenter Cammana, April 2019, Youtube, <https://youtu.be/ZI6O4RhtnGM?si=p3Rki8hbn0sW0QA>



Optimized using
trial version
www.balesio.com

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA:



- (1. Wawancara dengan Dalif, pada 25 Februari & 7 Juli 2024 di Tammangalle)
- (2. Wawancara dengan Ahmad Asdi, pada 26 Februari 2024 di Tinambung)



- (3. Wawancara dengan Najamuddin, pada 27 Februari 2024 di Limboro)
- (4. Wawancara dengan Hj. Munajab, pada 28 Februari 2024)





- (5. Wawancara dengan Suradi Yasil, pada 02 Maret 2024 di Tinambung)
- (6. Wawancara dengan Muhammad Ridwan Alimuddin, pada 04 Maret 2024 di Pambusuang)



- (7. Wawancara dengan Sitti, pada 18 Maret 2024 di Lambepada)
- (8. Wawancara dengan Dahlan, pada 27 April 2024 di Limboro)





(9. Wawancara dengan Mukhlis Hannan, pada 8 Juli & 4 Agustus 2024 di Polewali)

(10. Wawancara dengan Abdul Karim, pada 10 Juli 2024 di Lambepada)



(11. Wawancara dengan Kadatira, pada 10 Juli 2024 di Lambepada)

(12. Wawancara dengan Hasna, pada 19 Juli 2024 di Limboro)





(13. Wawancara dengan Nurbania dan Nurbaeti, pada 5 Agustus 2024 di Polewali)



(14. Wawancara dengan Halim HD, pada 12 September 2024 secara online melalui telpon WhatsApp)

